

Pengembangan Kaulinan Barudak sebagai Atraksi Budaya Berbasis Musik Tradisional untuk Meningkatkan Pariwisata Jawa Barat

Saryanto¹, Dani Nur Saputra², Barkah Bangkit Wijaya³, Gandung Joko Srimoko⁴,
Mutiara Dewi Fatimah⁵

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta, ⁵Institut Seni Indonesia Surakarta

saryanto@unj.ac.id, daninursaputra6@gmail.com, barkahbwunj@gmail.com, gandungjs@unj.ac.id, dewif5900@gmail.com.

Abstrak

Kaulinan Barudak merupakan permainan rakyat khas Jawa Barat yang dipadukan dengan elemen musik tradisional dan lagu-lagu lokal. Kesenian ini tidak hanya merepresentasikan kearifan budaya lokal tetapi juga memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas budaya dan daya tarik wisata. Namun, eksistensinya saat ini semakin memudar akibat minimnya inovasi, rendahnya minat generasi muda, serta kurangnya perhatian dalam mengemasnya sebagai bagian dari atraksi wisata budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Kaulinan Barudak sebagai atraksi wisata budaya berbasis musik tradisional guna meningkatkan daya tarik dan nilai destinasi wisata di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pelaku budaya, seniman lokal, serta pengelola pariwisata, dan studi pustaka untuk menggali nilai historis, elemen estetis, serta potensi komersial dari kesenian ini. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk memahami bagaimana revitalisasi Kaulinan Barudak dapat diintegrasikan dalam strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Kaulinan Barudak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan strategis, di antaranya: penyelenggaraan festival budaya tahunan yang melibatkan komunitas lokal, program pelatihan interaktif untuk generasi muda, penyelenggaraan lokakarya (workshop) musik dan permainan tradisional, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi dan promosi. Selain itu, pengemasan atraksi yang lebih kreatif dan menarik—seperti kolaborasi Kaulinan Barudak dengan pertunjukan musik tradisional yang lebih dinamis—dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Temuan ini mengindikasikan bahwa revitalisasi Kaulinan Barudak tidak hanya mampu memperkuat identitas budaya lokal tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan daya tarik wisata budaya di Jawa Barat. Implementasi strategi ini perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, komunitas budaya, dan pelaku pariwisata, untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan kesenian ini sebagai aset wisata yang bernilai tinggi. Dengan demikian, Kaulinan Barudak memiliki potensi untuk menjadi ikon wisata budaya Jawa Barat yang mampu menarik minat wisatawan serta mempromosikan kearifan lokal ke panggung global.

Kata kunci: Kaulinan Barudak; musik tradisional; wisata budaya; revitalisasi kesenian; identitas budaya; Jawa Barat

Developing Kaulinan Barudak as a Cultural Attraction Based on Traditional Music to Enhance West Java Tourism

Abstract

Kaulinan Barudak is a traditional children's game from West Java that incorporates elements of traditional music and local songs. This cultural art form not only represents local wisdom but also holds significant potential in strengthening cultural identity and enhancing tourism appeal. However, its existence is currently declining due to a lack of innovation, decreasing public interest, and insufficient efforts to package it as a cultural tourism attraction. Therefore, this study aims to develop Kaulinan Barudak as a cultural tourism attraction based on traditional music to enhance the appeal and value of tourist destinations in West Java. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with cultural practitioners, local artists, and tourism managers, as well as literature studies to explore the historical, aesthetic, and commercial potential of this traditional art. Data analysis was carried out using a descriptive-interpretative approach to understand how the revitalization of Kaulinan Barudak can be integrated into sustainable cultural tourism development strategies. The findings indicate that the revitalization of Kaulinan Barudak can be achieved through several strategic approaches, including the organization of annual cultural festivals involving local communities, interactive training programs for younger generations, workshops on traditional music and games, and the use of social media as a platform for publication and promotion. Furthermore, creatively packaging the attraction—such as

combining Kaulinan Barudak with more dynamic traditional music performances—can add significant appeal for both domestic and international tourists. These results suggest that revitalizing Kaulinan Barudak not only strengthens local cultural identity but also significantly contributes to enhancing cultural tourism appeal in West Java. Implementing this strategy requires the involvement of various stakeholders, including local governments, cultural communities, and tourism actors, to ensure the sustainability and success of this art form as a high-value tourism asset. Thus, Kaulinan Barudak has the potential to become a cultural tourism icon of West Java, attracting tourists while promoting local wisdom on the global stage.

Keywords: Kaulinan Barudak; traditional music; cultural tourism; revitalization of art; cultural identity; West Java

PENDAHULUAN

Ekspresi budaya tradisional memiliki dasar sosiokultural yang kuat (Ayu Citra Santyaningtyas, 2020). Sebagai warisan budaya yang memiliki filosofi hidup (Ainul Umami et al., 2023), kesenian tradisional tidak hanya mencerminkan identitas, tetapi juga menciptakan rasa kebanggaan dan solidaritas di dalam komunitas. Adat istiadat permainan tradisional Indonesia mengandung karakteristik dan prinsip kearifan lokal (Anggita, Siti Baitul Mukarromah, 2018). Kesenian ini menjadi media yang menyatukan berbagai elemen masyarakat melalui aktivitas bersama, baik itu dalam bentuk musik, tari, rupa dan teater, maupun permainan yang diwariskan turun-temurun, sehingga seni menjadi milik masyarakat (Budiyono et al., 2019).

Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budaya dan suku, setiap daerah memiliki kesenian tradisional lokal yang khas dan unik. Kekayaan budaya di Indonesia dilahirkan melalui proses pewarisan dan pemeliharaan budaya dari generasi ke generasi (Inggriani Azahra et al., 2023). Kesenian tradisional juga memiliki banyak bentuk, termasuk menggabungkan tari dan musik, nyanyian dan musik (Ana Irhandayaningsih, 2018), berkembang terkait dengan makna, fungsi, dan kebudayaan masyarakat pendukungnya (Irianto, 2017). Kaulinan Barudak Sunda adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Sunda di Jawa Barat, yang mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal

(Giyartini, 2014) berupa permainan tradisional anak-anak yang dipadukan dengan lagu. Sebagian besar permainan ini diciptakan dan dimainkan dengan cara yang sederhana dan menggunakan alat-alat alami yang tersedia di sekitar mereka, seperti bambu, batu, atau daun. Namun, meskipun permainan ini sederhana, di dalamnya terkandung banyak pelajaran tentang nilai-nilai sosial, seperti kerjasama, kejujuran, ketangkasan, dan keberanian. Kaulinan barudak juga mengajarkan pendidikan karakter (Agustin et al., 2020).

Kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup, kaulinan barudak semakin terpinggirkan, digantikan dengan permainan modern yang lebih praktis dan menarik. Generasi milenial hidup lebih bebas, egois, materialis, dan tergantung pada teknologi. (Anggraeni et al., 2022). Perhatian anak-anak masa kini, hal penting yang diabaikan dalam kaulinan barudak lebih meningkatkan keterampilan interpersonal anak (Amirudin & Mukarom, 2018). Kekuatan mempertahankan tradisi bergantung pada masyarakat pendukung dalam ketangguhan prinsip atau ideologi yang kuat (Elvandari, 2020). Semakin hilangnya interaksi sesama manusia, kepekaan terhadap lingkungan, dan kepedulian adalah beberapa dari banyak sifat yang tidak lagi kita temui saat ini (Saputra, 2017). Hal ini mengkhawatirkan, karena jika tidak segera dilestarikan, kesenian tradisional ini bisa punah dan hilang begitu saja dari kehidupan masyarakat.

Pelestarian seni dan budaya sangat diperlukan dan harus dilakukan terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai seni dan budaya, seni tradisional, serta menyesuaikan dalam kondisi yang semakin berkembang (Amalia & Agustin, 2022).

Perkembangan sektor pariwisata memberikan peluang besar bagi upaya pelestarian kesenian tradisional, dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya (Maturbongs, 2020) Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan kesenian lokal sebagai daya tarik wisata. Nilai-nilai budaya lokal seakan hanya masa lalu yang hanya perlu dikenang, sementara nilai-nilai universal dunia sebagai tuntutan modernisasi (Felicia & Sagala, 2023). Kesenian tradisional merupakan warisan dan aset budaya kuno yang harus dilindungi dan dilestarikan (Mantri, 2019). Pengembangan kesenian tradisional Sunda Kaulinan Barudak tidak hanya menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya nasional (Dermawan et al., 2020), tetapi juga dapat menjadi pilar penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata dengan menghidupkan kembali kesenian ini dalam bentuk yang lebih modern dan relevan, dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik, mendalam, dan edukatif. Wisata budaya secara kolektif menggunakan elemen budaya yang berbeda dalam proses produksinya, yang menjadikannya salah satu jenis industri budaya (Anggoro et al., 2023).

Dalam konteks ini, kesenian Sunda Kaulinan Barudak dapat dijadikan sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Revitalisasi seni seperti workshop, pelatihan kepada generasi muda, pemanfaatan media sosial, kemasan pertunjukan menjadi hal penting dalam pengembangannya. Ketika suatu kesenian tradisional mulai redup, Solusi yang paling preventif dan efektif, yaitu dengan revitalisasi dan pengembangan (Dipoyono, 2018). Kolaborasi dengan kesenian tradisional lain seperti angklung, kendhang, dan alat

perkusi sederhana dapat memberikan warna lain dalam pertunjukannya. Hal yang tidak kalah penting yaitu kemasan pertunjukan, selama ini kemasannya hanya biasa saja, missal dari penataan instrumen tidak diatur, kostum kurang menarik, dan yang paling utama yaitu komposisi musik dalam menyajikan lagu kurang digarap dengan benar, hal tersebut dikarenakan tidak ada sumber daya manusia yang mempuni atau ekspert dibidang itu, mereka hanya para seniman lokal dan pelaku seni bukan kreator atau komposer. Lagu-lagu tradisional sunda seperti tokecang, boneka abdi, Cing Cangkeling, Cingciripit, dan lainnya perlu diolah dalam penyajiannya. Missal berkolaborasi dengan angklung, kendhang, serta alat musik lain untuk memberikan warna baru sehingga kelihatan lebih menarik. Selama ini pertunjuka tewrsebut tidak dikemas dengan benar, hanya sekedar memainkan angklung, sekedar memainkan kendhang, dan sekedar menyanyikan lagu, tidak ada motivasi lain untuk menarik wisatawan yang datang.

Melalui upaya tersebut, tidak hanya kesenian ini dapat dilestarikan, tetapi juga dapat memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, meningkatkan kewaspadaan budaya, serta memberikan manfaat sosial dengan memperkenalkan nilai-nilai luhur dan tradisional kepada generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kesenian Sunda ini sebagai bagian dari strategi pengembangan destinasi wisata berbasis budaya di Jawa Barat. Dengan pendekatan yang tepat, kesenian ini dapat menjadi simbol keunikan dan kekayaan budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan, serta menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara masyarakat lokal dengan budaya mereka sendiri (Yudiaryani et al., 2019).

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik sebuah permasalahan yaitu bagaimana mengembangkan kesenian tradisonal kaulinan barudak sebagai upaya meningkatkan daya tarik destinasi wisata (Yuliatin & Rosani, 2021).

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif, dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif, termasuk seniman, pelaku usaha pariwisata, dan pemerintah desa. Bentuk pendekatan partisipatif meliputi tiga tahapan. Tahapan pertama dalam partisipasi kolaboratif, melibatkan komunitas lokal dalam hal ini adalah POKDARWIS kelompok sadar wisata. Tahapan Kedua, partisipasi konsultatif dalam penyusunan program, komunitas dilibatkan dalam konsultasi untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan mereka. Tahapan Ketiga, partisipasi pengendalian ruang lingkup lokal komunitas POKDARWIS memiliki kendali atas kegiatan yang akan dilaksanakan, dalam hal ini program kemasan penyajian Kalinan Barudak, program *workshop* dan program pelatihan.

Teknik pengumpulan data ada tiga macam pertama, observasi partisipatif, kedua, diskusi kelompok terfokus dalam *Focus Group Discussion*, ketiga, wawancara mendalam, wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan individu yang lebih mendalam.

Analisis data, pertama analisis tematik, data yang dikumpulkan dari wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi dianalisis menggunakan metode tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema atau pola yang relevan dari pandangan Masyarakat. Kedua, analisis SWOT partisipatif, komunitas POKDARWIS dilibatkan dalam identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang ada. Ketiga, analisis stakeholder, mengidentifikasi dan memetakan para pemangku kepentingan yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata atau budaya. Keempat, evaluasi berkelanjutan, metode evaluasi partisipatif digunakan untuk memantau perkembangan setelah implementasi program.

HASIL

Potensi Kaulinan Barudak sebagai Daya Tarik Wisata

Perkembangan moral dan etika pada diri anak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain (Ananda, 2017). Keunikan dan Kearifan Lokal, Kaulinan Barudak adalah bentuk permainan anak tradisional Sunda yang mengandung nilai sosial dan budaya yang mendalam. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa kesenian ini memiliki potensi untuk mengenalkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap alam dan lingkungan. Aktivitas ini dianggap bisa menjadi salah satu medium bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan masyarakat Sunda yang asli dan otentik.

Nilai kearifan lokal adalah nilai yang berasal dari tradisi yang menjadi panduan hidup yang dipegang erat oleh para pengikutnya dalam menjalani kehidupan untuk mencapai keseimbangan dan kelangsungan generasi mereka (Faiz et al., 2020). Keunikan dan kearifan lokal yang terkandung dalam Kaulinan Barudak menjadikannya sebagai salah satu kesenian tradisional yang sangat berharga dalam konteks budaya Sunda. Kaulinan Barudak bukan hanya sekedar permainan anak-anak, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofi kehidupan masyarakat Sunda. Lagu permainan dalam masyarakat Sunda umumnya memiliki makna yang sama terkait dengan bermain, dan anak-anak dapat menyesuaikan aktivitas bermain mereka dengan tradisi yang sudah diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi (Masyarakat, 2022). Keberadaannya yang sederhana, namun sarat dengan makna, menjadikannya sesuatu yang khas dan memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata.

Kaulinan Barudak menggambarkan cara anak-anak Sunda bermain dalam suasana yang penuh dengan interaksi sosial. Permainan ini pada dasarnya mengajarkan pentingnya kerjasama, komunikasi, dan gotong royong

yang merupakan nilai inti dalam masyarakat Sunda. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan konsep pariwisata berbasis budaya, di mana interaksi antar wisatawan dan masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman yang berkesan. Beberapa permainan dalam Kaulinan Barudak, seperti "Bentengan" dan "Engrang", melibatkan kerjasama kelompok dan pemahaman terhadap peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Dalam permainan ini, anak-anak belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi dengan baik, serta menghargai satu sama lain dalam mencapai kemenangan. Nilai ini, apabila dikemas dengan baik dalam konteks pariwisata, bisa menjadi pengalaman yang menarik bagi wisatawan yang ingin memahami cara hidup masyarakat Sunda melalui permainan yang berakar dari tradisi mereka.

Selain itu, nilai kebersamaan dalam Kaulinan Barudak dapat menjadi pengalaman yang menarik bagi wisatawan. Permainan tradisional ini biasanya dilakukan secara kelompok, dan tidak ada pemenang yang "egois" karena tujuan utamanya adalah kebersamaan dan kesenangan bersama. Ini berbeda dengan budaya bermain modern yang lebih mengedepankan individu. Wisatawan yang ikut serta dalam permainan ini bisa merasakan sendiri nilai-nilai kebersamaan tersebut, yang menjadi nilai tambah dalam meningkatkan pengalaman wisata mereka. Kaulinan Barudak juga sangat erat kaitannya dengan alam. Banyak permainan tradisional yang mengajak anak-anak untuk berinteraksi

dengan alam sekitar, baik itu melalui aktivitas fisik seperti lari-larian, melompat, atau bersembunyi di antara pepohonan, atau melalui permainan yang menggunakan bahan alami seperti batu, kayu, dan benda-benda sederhana dari alam. Hal ini menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, yang merupakan salah satu nilai kearifan lokal dalam budaya Sunda.

Pengalaman yang bisa diperoleh oleh wisatawan ketika ikut bermain Kaulinan Barudak adalah mereka tidak hanya menikmati kesenangan dari permainan tersebut, tetapi juga mendapatkan wawasan mengenai filosofi hidup yang menghargai alam dan keberlanjutan. Dalam era di mana kesadaran terhadap isu-isu lingkungan semakin meningkat, kesenian tradisional ini dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan nilai-nilai ekologis yang penting bagi masa depan dunia.

Wisatawan yang terlibat dalam permainan ini tidak hanya menikmati aspek hiburannya, tetapi juga dapat menyadari betapa pentingnya pelestarian tradisi dan budaya lokal dalam dunia yang semakin terhubung dengan modernitas. Wisata edukasi merupakan kegiatan pembelajaran non-formal (Husni et al., 2023), dalam hal ini, Kaulinan Barudak dapat menjadi contoh yang baik tentang bagaimana tradisi bisa tetap relevan dan menarik di tengah perkembangan zaman, serta memberikan inspirasi bagi wisatawan untuk mendukung pelestarian budaya di lingkungan mereka masing-masing.



Gambar 1. grafik kunjungan wisata

Gambar di atas menunjukkan grafik perbandingan jumlah kunjungan wisatawan sebelum dan sesudah *Kaulinan Barudak* dijadikan atraksi wisata di Jawa Barat.

Keunikan *Kaulinan Barudak* sebagai warisan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Sunda dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, terutama bagi mereka yang mencari pengalaman autentik dan berbeda dari wisata massal. Wisatawan yang tertarik dengan aspek budaya dan kehidupan lokal akan menemukan nilai lebih dalam berpartisipasi langsung dalam kegiatan *Kaulinan Barudak*. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi bisa terlibat aktif dalam permainan yang mengajarkan nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofis. Partisipasi langsung dalam *Kaulinan Barudak* dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya berkunjung ke destinasi wisata lainnya. Dalam hal ini, *Kaulinan Barudak* menawarkan pariwisata pengalaman (*experiential tourism*) di mana wisatawan bisa merasakan secara langsung kehidupan masyarakat lokal dan menghargai nilai-nilai yang ada dalam kesenian tersebut.

Potensi Edukasi dan Pelestarian Budaya

Kelangsungan budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban manusia. Keberadaan budaya secara pasti dapat dipahami sebagai perilaku aktualisasi ide dalam sumbangsih wujud pemikiran memberikan bentuk apresiasi dalam kehidupan Masyarakat (Yanuarsari & Setiawan, 2019). *Kaulinan Barudak* dianggap sebagai sarana yang tepat untuk memberikan edukasi kepada generasi muda dan wisatawan mengenai pentingnya melestarikan budaya tradisional. *Kaulinan* ini tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga dapat dijadikan medium pembelajaran mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya Sunda. *Kaulinan Barudak*, sebagai kesenian tradisional lokal, tidak hanya menawarkan hiburan dan kesenangan semata, tetapi juga memiliki potensi besar dalam hal edukasi dan pelestarian budaya. Dalam konteks pariwisata berbasis

budaya, dua aspek ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak hanya berfokus pada aspek komersial, tetapi juga pada upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan pendidikan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

Kaulinan Barudak mengandung berbagai nilai sosial yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, seperti gotong royong, kerjasama tim, persahabatan, dan saling menghargai. Lagu-lagu permainan anak-anak juga mengajarkan nilai-nilai seperti nilai kebersamaan, kejujuran, saling menghormati, dan kerja sama (Gerak et al., 2024). Melalui permainan ini, para peserta, baik itu anak-anak maupun orang dewasa, diajarkan untuk berinteraksi dengan cara yang sehat dan saling menghargai dalam suasana kebersamaan. Wisatawan yang terlibat dalam kegiatan *Kaulinan Barudak* dapat belajar banyak mengenai nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh masyarakat Sunda, yang sangat mendalam dan terkadang terlupakan dalam kehidupan modern. Misalnya, dalam permainan yang melibatkan kelompok, para peserta harus bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga semangat kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.

Pendidikan sosial ini juga bisa diperkenalkan melalui interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Ketika wisatawan ikut serta dalam permainan *Kaulinan Barudak*, mereka belajar bagaimana menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, dan ini memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang cara hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Sebagai bagian dari warisan budaya lokal, *Kaulinan Barudak* merupakan cermin dari kearifan budaya Sunda yang sudah ada sejak lama. Permainan ini bisa menjadi sarana untuk mengenalkan sejarah dan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Sunda kepada generasi muda dan wisatawan. Melalui narasi yang diajarkan selama permainan, baik oleh pemandu atau penggiat seni, wisatawan dapat

belajar tentang sejarah lokal, peran masyarakat Sunda dalam menjaga alam dan budaya, serta bagaimana permainan ini berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu, dalam konteks pendidikan, Kaulinan Barudak juga dapat menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya Sunda. Sebagai contoh, dalam permainan yang mengedepankan harmoni dengan alam, wisatawan dapat diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam dan ekosistem, yang merupakan nilai inti dalam filosofi hidup masyarakat Sunda. Hal ini sangat relevan dengan tren pariwisata berkelanjutan yang kini sedang berkembang, di mana pengunjung diajak untuk tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memahami dan menghargai pentingnya pelestarian lingkungan.

Kaulinan Barudak, yang pada dasarnya adalah permainan anak-anak, juga bisa menjadi sarana untuk pendidikan anak-anak dan generasi muda dalam konteks pelestarian budaya. Melalui kegiatan ini, anak-anak lokal atau anak-anak wisatawan yang ikut serta dalam permainan bisa mengenal dan mempraktikkan permainan tradisional, yang hampir terlupakan seiring dengan masuknya teknologi dan budaya modern.

Sekolah atau lembaga pendidikan bisa bekerjasama dengan penggiat budaya lokal untuk memasukkan Kaulinan Barudak dalam kegiatan ekstrakurikuler atau edukasi luar kelas. Fasilitasi dalam bentuk pelatihan, tempat untuk berekspresi, menawarkan sarana bagi para seniman agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, sehingga mereka bisa berinovasi, bekerja sama, dan melakukan modifikasi (Fitrianti.A.R. et al., 2024). Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya belajar teori mengenai kebudayaan Sunda, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam melestarikan warisan budaya mereka. Hal ini berpotensi menciptakan generasi yang lebih sadar akan pentingnya pelestarian budaya, yang merupakan langkah penting dalam

menjaga keberlanjutan tradisi budaya di tengah arus globalisasi.

Kaulinan Barudak juga memiliki potensi besar sebagai wisata edukatif berbasis permainan. Wisatawan, terutama mereka yang tertarik dengan sejarah dan budaya, bisa diajak berpartisipasi dalam permainan yang membawa mereka lebih dekat dengan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Sunda. Wisata edukatif berbasis permainan ini memberi pengalaman langsung yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Wisatawan akan belajar cara bermain yang tradisional, memahami simbolisme yang ada, dan merasakan langsung kehangatan kebersamaan dalam masyarakat Sunda. Selain itu, pemandu budaya yang terlibat dalam penyelenggaraan Kaulinan Barudak bisa berperan sebagai edukator yang menjelaskan setiap permainan dengan konteks sejarah, filosofi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan memperkaya pengalaman wisatawan dan memberikan mereka wawasan lebih dalam mengenai peran penting permainan tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda.

Pelestarian Budaya melalui Kaulinan Barudak

Kaulinan Barudak merupakan bagian dari warisan budaya non-bendawi yang sangat berharga, tetapi juga terancam punah karena adanya pergeseran budaya dan perubahan gaya hidup modern. perlindungan warisan budaya yang bersifat pluralistik dan potensial tentu menjadi sangat penting bagi pembangunan masa depan bangsa kita (Fauzi, 2022). Anak-anak zaman sekarang lebih tertarik pada teknologi dan hiburan modern seperti video game dan media sosial, yang menyebabkan mereka semakin jauh dari permainan tradisional yang memerlukan interaksi fisik dan sosial seperti Kaulinan Barudak. Dengan menjadikannya sebagai bagian dari pariwisata berbasis budaya, Kaulinan Barudak dapat dihidupkan kembali dan dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya Sunda. Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu cara untuk

melestarikan budaya tradisional adalah dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan pariwisata, yang bisa menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestariannya.

Melalui pengembangan Kaulinan Barudak sebagai atraksi wisata budaya, identitas budaya Sunda dapat dipertahankan dan diperkenalkan kepada generasi muda serta wisatawan. Dalam konteks ini, Kaulinan Barudak bukan hanya dilihat sebagai permainan anak-anak, tetapi sebagai simbol dari identitas kultural yang kaya dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Dalam kegiatan pariwisata, Kaulinan Barudak bisa menjadi daya tarik yang mengedepankan konsep pelestarian budaya yang tidak hanya diingat dalam teori, tetapi juga diterapkan dalam praktik nyata. Wisatawan, terutama dari luar daerah atau mancanegara, yang ikut serta dalam permainan ini, akan memperoleh pengalaman yang mendalam mengenai kehidupan masyarakat Sunda. Ini merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang dilakukan secara aktif melalui partisipasi langsung, yang lebih mengena dibandingkan hanya dengan melihat dari kejauhan.

Komunitas lokal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelestarian budaya melalui Kaulinan Barudak. Para seniman dan penggiat budaya lokal yang menjaga dan melestarikan permainan ini juga berperan sebagai penjaga tradisi, yang secara aktif mentransferkan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda. Mereka bisa menjadi agen pelestari yang tidak hanya menjaga kesenian ini, tetapi juga mengajarkan kepada wisatawan dan masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga budaya lokal agar tidak punah. Selain itu, melalui keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis Kaulinan Barudak, mereka mendapatkan manfaat ekonomi yang dapat memperkuat pelestarian budaya. Masyarakat yang secara aktif terlibat dalam memfasilitasi kegiatan wisata ini akan merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan

warisan budaya mereka. Hal ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat lokal yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga menjaga kelestarian budaya.

PEMBAHASAN

Kolaborasi kaulinan barudak

Pengembangan Kaulinan Barudak sebagai bagian dari pariwisata berbasis budaya memiliki potensi untuk menjadi bentuk pariwisata berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga bermanfaat bagi pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar tentang budaya lokal yang berharga dan bagaimana menjaga keberlanjutannya.

Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan berkolaborasi dengan angklung, dan alat perkusi. Kolaborasi ini sebelumnya belum pernah dilakukan oleh Masyarakat, walaupun angklung berasal dari Jawa Barat namun dari mereka belum tahu benar cara memainkan bahkan ada yang belum pernah memainkan sama sekali.



gambar 2. Kolaborasi kaulinan barudak dengan angklung

Konsep memainkan instrumen dengan membawakan lagu atau menyanyi kelihatannya sulit, tetapi jika sudah dilatih beberapa kali akan terasa mudah dan menambah estetis dalam sebuah pertunjukan. Pementasan akan lebih hidup dan bernilai jual tinggi, ketika bakat dan talenta diasah serta

dikembangkan. Para remaja desa Cisaat terutama POKDARWIS memiliki potensi bakat yang bagus, namun sayangnya belum ada SDM yang mempunyai mengasah serta mengeksplorasi bakat-bakat terpendam mereka.

Tantangan dalam Pengembangan Kaulinan Barudak

Meski memiliki potensi besar, pengembangan Kaulinan Barudak untuk tujuan pariwisata menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lokal dan penggiat budaya, beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain: pertama, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) terlatih, yaitu model pengembangan Kaulinan Barudak memerlukan sumber daya manusia yang terampil dalam mengorganisir dan memfasilitasi permainan ini dalam format yang dapat menarik perhatian wisatawan.

Saat ini, masih terbatasnya jumlah pemandu yang dapat memberikan pengalaman yang informatif dan menarik bagi wisatawan menjadi hambatan. Kedua, persepsi masyarakat yang masih terbatas, artinya banyak masyarakat yang masih melihat Kaulinan Barudak sebagai kegiatan yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap pentingnya pelestarian dan pengembangan permainan ini untuk tujuan pariwisata. Ketiga, kurangnya infrastruktur dan fasilitas pendukung, permasalahan infrastruktur seperti tempat pertunjukan, alat permainan, dan fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata berbasis budaya ini masih sangat terbatas. Selain itu, aksesibilitas menuju lokasi-lokasi yang bisa menjadi destinasi wisata berbasis Kaulinan Barudak juga menjadi salah satu tantangan utama. Keempat, persaingan dengan destinasi wisata lain, terdapat banyak destinasi wisata yang lebih modern dan populer, seperti wisata alam, kuliner, dan hiburan lainnya. Hal ini membuat Kaulinan Barudak bersaing dengan banyak pilihan wisata lain yang lebih dikenal luas oleh wisatawan.

Strategi Pengembangan yang Diperlukan

Dalam upaya mengembangkan Kaulinan Barudak sebagai daya tarik wisata, beberapa strategi penting yang perlu diterapkan adalah sebagai berikut: pertama, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), model pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat lokal dan penggiat seni mengenai bagaimana cara mengelola dan memperkenalkan Kaulinan Barudak kepada wisatawan secara profesional dan menarik.

Melibatkan generasi muda dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan Kaulinan Barudak, serta memanfaatkan teknologi untuk promosi digital. Kedua, penguatan promosi dan pemasaran digital, usaha meningkatkan promosi melalui platform digital dan media sosial untuk mengenalkan Kaulinan Barudak kepada audiens yang lebih luas, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini sangat penting mengingat tren pariwisata saat ini yang semakin bergantung pada media sosial sebagai sumber informasi dan promosi.

Kolaborasi dengan agen pariwisata dan event organizer untuk memasarkan kegiatan Kaulinan Barudak dalam paket wisata yang menarik dan mudah diakses oleh wisatawan. Ketiga, inovasi dan kolaborasi dengan sektor pariwisata, Kaulinan Barudak dengan mengadaptasi elemen-elemen modern tanpa menghilangkan esensi budaya asli. Misalnya, mengembangkan acara festival yang menggabungkan Kaulinan Barudak dengan kesenian lainnya, seperti pertunjukan musik tradisional atau tarian rakyat. Bekerjasama dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan pengelola destinasi wisata, untuk menyediakan infrastruktur yang memadai, seperti tempat bermain, ruang pertunjukan, dan akses transportasi yang lebih mudah. Keempat, pendidikan dan edukasi kepada masyarakat lokal, sebagai bentuk kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian Kaulinan Barudak sebagai warisan budaya.

Masyarakat harus diberdayakan agar memahami bahwa kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan dan daya tarik wisata. Kelima, mengembangkan kemitraan dengan komunitas lokal dan wisatawan, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mempromosikan Kaulinan Barudak dan memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata. Hal ini dapat mencakup pembuatan produk-produk wisata berbasis budaya seperti souvenir, makanan khas, atau fasilitas wisata yang berbasis pada nilai-nilai budaya Sunda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kaulinan Barudak memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi bagian dari industri pariwisata budaya di Jawa Barat. Kesederhanaan dan kearifan lokal yang terkandung dalam permainan ini memberikan nilai lebih yang dapat mendukung upaya pelestarian budaya sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Namun, untuk merealisasikan potensi tersebut, diperlukan upaya terkoordinasi dan berkelanjutan dari semua pihak terkait.

Pengembangan SDM menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan potensi Kaulinan Barudak. Tanpa adanya pemandu yang terlatih atau generasi muda yang terlibat aktif, sulit untuk menghadirkan pengalaman yang menarik bagi wisatawan. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal sangat diperlukan agar mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan ini, tetapi juga memahami pentingnya peran mereka dalam mempromosikan dan menjaga kesenian tradisional ini.

Promosi digital juga menjadi strategi penting dalam era modern ini. Wisatawan saat ini cenderung mencari informasi destinasi melalui internet dan media sosial. Oleh karena itu, jika Kaulinan Barudak tidak dipromosikan dengan baik di platform digital, potensi untuk

menarik wisatawan luar daerah atau mancanegara akan sulit tercapai. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Kaulinan Barudak, seperti kurangnya infrastruktur dan kompetisi dengan destinasi wisata lainnya, perlu mendapatkan perhatian serius. Kerjasama antara komunitas lokal, pemerintah, dan sektor pariwisata sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan pengembangan kesenian ini sebagai daya tarik wisata.

Secara keseluruhan, Kaulinan Barudak memiliki potensi untuk menjadi salah satu daya tarik wisata yang unik, dengan memperhatikan aspek pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ke depannya, dengan adanya strategi yang tepat, Kaulinan Barudak dapat memperkuat posisi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat, sekaligus mendukung ekonomi lokal yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Agustin, M., Mamat, N. Bin, & Syaodih, E. (2020). Exploring "Kaulinan Barudak" To Develop Children'S Character Values in Islamic Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8226>
- Ainul Umami, A., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 42–51. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.614>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Amirudin, A., & Mukarom, Z. (2018). Pendidikan Karakter dalam Kaulinan Budak Baheula: Studi Nilai Pendidikan Karakter melalui Permainan Anak

- Tradisional Sorodot Gaplok dari Jawa Barat. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 1(1), 73–88. <https://doi.org/10.21093/sajie.v1i1.1345>
- Ana Irhandayaningsih. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuwa*, 2(1), 19–27.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggita, Siti Baitul Mukarromah, M. A. A. (2018). Anggita 2018. *Journal of Sport Science and Education (Jossae)*, 3.
- Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. (2023). Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 570–580. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4434>
- Anggraeni, E. R., Yanuartuti, S., Juwariyah, A., Yermiandhoko, Y., & Lodra, I. N. (2022). Musik Oklik Bojonegoro dalam Kajian Etnomusikologi sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.30685>
- Ayu Citra Santyaningtyas. (2020). Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Heritage*, 8(2), 107–113. <https://doi.org/10.35891/heritage.v8i2.1959>
- Budiyono, J., Sumaryanto, T., Budiyono, J., Doktor, P., Unnes, P., & Semarang, U. N. (2019). Seni merupakan kebutuhan hidup manusia. 2(2), 35–40.
- Dermawan, W., Purnama, C., & Mahyudin, E. (2020). Penguatan “Kaulinan Barudak Sunda” sebagai permainan tradisional. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/jppm.v7i1.28798>
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XV No. 2(Desember), 107–116.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Faiz, A., Imas, K., & Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinandan Kakawihan Barudak sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27–30.
- Fauzi, M. I. (2022). Perawatan Warisan Budaya: Membangun Masa Depan Bangsa Sebuah Penelitian Pendahuluan. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1), 25–42. <https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1364>
- Felicia, J., & Sagala, J. M. (2023). Minat Pendengar Streaming Lagu K-Pop ‘Super’ Karya SEVENTEEN pada Popular Chart di Spotify. *PROMUSIKA*, 11(2), 104–114.
- Fitrianti.A.R., T., Mulyawan, R., & Centia, S. (2024). Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam Meningkatkan Pelestarian Kesenian Tradisional pada Tahun 2023. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 7(2), 215–236. <https://doi.org/10.36341/jdp.v7i2.4948>

- Gerak, P., Lagu, D., Kaulinan, M. L., Di, B., & Sdn, K. (2024). *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*.
- Giyartini, R. (2014). Makna Simbolik Kaulinan Barudak Oray-Orayan. *Panggung*, 24(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i4.133>
- Husni, J., Bahrum, M., & Amelia, D. (2023). Analisis Paket Wisata Edukasi Desa Cisaat Bagi Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan ...*, 1(1), 8–12.
- Inggriani Azahra, H., Aurhelia, N. F., Shyarsheina Azzahra, P., Irmayanti, R., dan Konseling, B., Ilmu Pendidikan, F., & Siliwangi Cimahi, S. (2023). Implementasi Budaya Sunda: Upaya Pelestarian Kaulinan Barudak di SMA Yadika Soreang. *Hasya Inggriani Azahra Dkk.) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 32(6), 32–36.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Mantri, Y. (2019). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional Sunda Kaulinan Barudak Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *Jurnal TEXTURA*, 6(2), 69–83.
- Masyarakat, D. I. (2022). Analisis etika melalui lagu kaulinan barudak pada pendidikan karakter di masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 7(2), 187–196.
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional Vs Permainan Modern Dalam Penanaman Nilai Karakter Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 85–94.
- Yanuarsari, D. H., & Setiawan, A. (2019). Upaya Mempertahankan Cagar Budaya Kota Semarang Melalui Media Edukasi. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(02), 265–275. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i2.280>
- Yudiaryani, Y., Pudjasworo, B., Prasetya, H. B., & Widodo, T. (2019). Contributing to the Actualization of Performing Arts to Improve Education National Character. *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 194–197.
- Yuliatin, R. R., & Rosani, E. M. (2021). Teknik Iringan Musik dalam Komposisi Gerak Tari Oncer Lombok Tengah. *PROMUSIKA*, 9(1), 11–18.